



LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 1, No. 1 (2021): 1-12

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Carolina Etnasari Anjaya

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Abstract

Evangelism organized by believers in virtual social spaces has led to many reports of alleged blasphemy. This gives rise to a sense of persecution in religious expression for believers. This feeling is based on the existence of unbalanced conditions or the dominance of the majority in the freedom of expression of religious people in Indonesia. This article has a purpose, namely to provide an understanding of the main principles in evangelism and what reflections can be made from them. The method uses descriptive qualitative with literature study. Some of the principles contained include: First, the principle of evangelism cannot be separated from the teaching or education process. Second, the principle of exemplary delivery of God's word. Third, the principle of awareness and sincerity wholeheartedly. Fourth, the principle of lifelong education. Facing the phenomenon of religious expression in virtual media, there are four main things that need to be examined in depth, namely: one, whether the purpose of evangelism is truly sincere for the glory of God. Two, whether the content of the preaching is really the pure gospel. Three, whether the method or method of delivering the gospel is in accordance with the values of the Christian faith. Fourth, whether the person who conveys the word has lived his word. These four things become an absolute reflection in the organization of evangelism

Keywords: "Christian education"; "blasphemy"; "religious phenomena"; "Christian evangelism"

Abstrak

Penginjilan yang diselenggarakan umat percaya pada ruang sosial virtual menimbulkan banyak pelaporan dugaan penistaan agama. Hal ini memunculkan rasa adanya persekusi dalam ekspresi beragama bagi orang percaya. Rasa tersebut dilandasi oleh adanya kondisi yang tidak berimbang atau dominasi mayoritas dalam kebebasan berekspresi

umat beragama di Indonesia. Artikel ini memiliki sebuah tujuan yaitu memberikan pemahaman prinsip utama dalam penginjilan dan refleksi apa yang dapat dibangun darinya. Metode mempergunakan deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Beberapa prinsip yang terkandung antara lain: *Pertama*, prinsip penginjilan tidak dapat dilepaskan dari proses pengajaran atau pendidikan. *Kedua*, prinsip keteladanan penyampai firman Tuhan. *Ketiga*, prinsip kesadaran dan kesungguhan sepenuh hati. *Keempat*, prinsip pendidikan sepanjang hayat. Menghadapi fenomena dalam ekspresi beragama di media virtual, ada empat hal utama yang perlu diperiksa secara mendalam yaitu: *satu*, apakah tujuan penginjilan benar-benar tulus untuk kemuliaan Tuhan. *Dua*, apakah konten pemberitaan adalah sungguh Injil yang murni. *Tiga*, apakah cara atau metode penyampaian Injil sudah sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. *Empat*, apakah diri penyampai firman sudah menghidupi perkataannya. Keempat hal tersebut menjadi refleksi yang mutlak dalam penyelenggaraan penginjilan

Kata kunci: “pendidikan kristen”; “penistaan agama”; “fenomena agama”; “penginjilan kristen”

Pendahuluan

Akselerasi kemajuan teknologi informasi di Indonesia menggiring kepada semakin riuhnya komunikasi dan interaksi khalayak di dunia maya. Situasi baru ini tidak saja membawa keterbukaan informasi dan komunikasi antar individu namun juga pada peralihan pola dan gaya interaksi. Keriuhan komunikasi informasi dunia maya terjadi pula pada ranah keagamaan. Media sosial kini sudah bergeser fungsi dari sekedar jejaring virtual kepada sarana mencapai tujuan agama.¹ Dunia maya mempermudah umat beragama menerima berbagai informasi dan tayangan kerohanian. Pelbagai bentuk aktivitas kerohanian di dunia maya membawa atensi dan minat khalayak untuk ikut menikmati dan terlibat di dalamnya. Aktivitas penginjilan merupakan satu diantaranya. Internet menjadi media pemberitaan Injil.² Umat percaya secara mudah dapat mengikuti dan terlibat dalam aktivitas tersebut. Aktivitas penginjilan di dunia maya disajikan oleh individu, kelompok atau institusi keagamaan dan ditayangkan dalam aneka kemasan serta bentuk yang menarik.

Keterbukaan dalam kehidupan dunia maya menyebabkan aktivitas penginjilan menjadi informasi dan tayangan tanpa batas ruang bagi pemirsa. Khalayak secara bebas dapat melihat, mendengar dan berinteraksi langsung dalamnya. Berkenaan dengan aktivitas ini, baru-baru ini terjadi informasi mengejutkan ketika seseorang yang aktif menyampaikan firman

¹ L Rudy Rustandi et al., “Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (January 2020): 23, <https://doi.org/10.20414/SANGKEP.V3I1.1036>.

² Joko Sembodo and Sari Saptorini, “Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 2021): 27–37, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I1.240>.

Tuhan di media *video streaming* berinisial MK tertangkap polisi dikarenakan laporan penistaan agama.³ Hal ini bukan pertama kali karena beberapa waktu sebelumnya pernah terjadi kasus sama yang berakhir dengan vonis penjara 4 tahun bagi SI⁴ dan jauh waktu lampau vonis 2 tahun disematkan pula pada BP.⁵ Ini bukan masalah yang simpel karena dampak dari peristiwa ini begitu menggores jiwa umat percaya dan kegelisahan mendalam ketika secara sepihak merasa persekusi telah membelenggu kebebasan ekspresi beragama di negeri ini.

Iman Kristen meyakini bahwa setiap umat percaya adalah saksiNya dan sebagai pelaksana amanat agung. Sebagai pelaku misi mandat Tuhan, orang Kristen memanfaatkan media sosial sebagai sarana misi.⁶ Hal ini menjadi motivasi dasar para terdakwa tersebut dan banyak umat percaya lainnya yang kemudian membingkai aktivitas penyampaian kebenaran firman Tuhan di dunia maya sebagai penginjilan. Kesadaran akan tugas Ilahi dan kasih kepada jiwa-jiwa agar terselamatkan dari kebinasaan kekal mendorong umat percaya semangat melakukannya. Para pendeta memiliki keyakinan panggilan hidupnya untuk menyampaikan firman Tuhan sehingga siap berjuang dalam derita.⁷ Namun iman Kristen mengajarkan bahwa motivasi penginjilan perlu diaktualisasikan secara benar, memenuhi norma dan etika yang berlaku.⁸ Ketika ekspresi yang digelar memenuhi norma masyarakat maka harmonisasi kehidupan sosial akan terjaga.

Banyak studi telah dilakukan berkenaan dengan tema pendidikan Kristen dan penginjilan masa kini. Widjaja dalam riset bertajuk tantangan penginjilan dan pluralitas sebagai kerangka konseptual pendidikan Kristen membahas tentang menghormati iman percaya orang lain dalam masyarakat majemuk. Konsep pendidikan Kristen harus dikembangkan dalam kerangka pluralitas dan misi sebagai agen Tuhan.⁹ Sukmana dan Suseno mengangkat masalah penginjilan dari konteks pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk. Temuan riset tersebut adalah penginjilan perlu berstrategi dasar yaitu penginjil harus dapat diterima oleh yang diberi penginjilan. Setelah proses itu terjadi maka penginjilan baru dapat

³ CNNIndonesia, "Jejak Kasus Muhammad Kace Berujung Penangkapan Di Bali," cnnindonesia.com, 2021.

⁴ Tempo, "Pendeta Penghina Nabi Muhammad SAW Divonis 4 Tahun Penjara," Tempo.co, 2017.

⁵ Nur Fitriyana, "Reaksi Fenomenal Pidato Ahok Terkait AlMaidah 51," *ABA Journal* 102, no. 4 (2017): 24–25.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

⁷ Budi Kasmanto, *Panggilan Berkhotbah* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 40.

⁸ Susilo Susanto and Septerianus Waruwu, "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia," 2021.

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>.

dilakukan dengan bermacam cara.¹⁰ Stevanus melakukan studi terhadap penginjilan dalam dunia di luar Kekristenan dengan menggunakan karya Tuhan dasar. Artikel tersebut mengetengahkan tentang hakikat penginjilan secara detil. Kesimpulan yang terangkai adalah penginjilan mutlak dijalankan dan selalu relevan. Penginjilan perlu diselenggarakan secara bijak dan penuh ketulusan agar orang yang mendengar dapat menerima Tuhan Yesus.¹¹

Abrahamsz dan Tuhumry membahas tentang penginjilan dan aplikasinya di masa kini mengacu kepada Yohanes 4:4-42. Riset tersebut memberikan kesimpulan penginjilan adalah tugas utama umat percaya sebagai manifestasi kasih padaNya dan sesama. Dalam penginjilan terkandung kekuatan dari kuasa Tuhan melalui Roh Kudus sehingga penginjil harus berjumpa dengan Tuhan sebelum melakukan penginjilan. Dari beberapa penelitian tersebut belum ditemukan pembahasan mengenai penginjilan yang berujung pada opini tentang kasus ekspresi beragama sesuai perspektif pendidikan Kristen. Hal ini penting diangkat sebagai penelitian agar di masa yang akan datang umat percaya akan dapat memilah dan mengasah sikap dalam melakukan penginjilan sesuai dengan konsep dasar pendidikan Kristen. Di sinilah penelitian ini akan memberikan sumbangsinya.

Metode

Penelitian diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan studi literatur buku, artikel jurnal, informasi website dan terutama teks Alkitab yang relevan. Alkitab menjadi landasan dalam melakukan pengembangan hasil analisis sehingga membentuk kesimpulan siset. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemaknaan atas fenomena yang terjadi terkait kasus dalam ekspresi beragama di Indonesia. Hasil analisis dideskripsikan ke dalam susunan kata – kalimat dalam proses pembahasannya.

Pembahasan

Hakikat Penginjilan dalam Alkitab

Penginjilan di dalam Kekristenan dimaksudkan sebagai aktivitas menyatakan kabar mulia tentang penebusan Tuhan Yesus sehingga manusia dapat kembali diberikan kesempatan mengalami hidup kekal bersama Tuhan. Penyampaian berita baik tentang keselamatan oleh penebusan Kristus di kayu salib adalah titik tolak penginjilan.¹² Penginjilan

¹⁰ Daniel Gerri Tedja Sukmana et al., "Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.43>.

¹¹ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

¹² Winda Lystia Walalangi, "Pentingnya Ibadah Keluarga Dalam Mengabarkan Injil Di GMIM," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 137.

fokus pada kabar baik karena asal kata dari *euangeliso* yang bermakna memberitakan, membawa atau mengumumkan kabar baik.¹³ Ikatan dosa telah dilepaskan oleh salib Tuhan Yesus. Tidak hanya berhenti pada titik itu, penginjilan juga menyampaikan, mengarahkan dan menuntun umat Tuhan bagaimana dapat memperoleh anugerah kesempatan itu menjadi milik yang nyata. Atau dengan kata lain penginjilan membimbing umat percaya secara dogmatis disertai praksis menjalani kehidupan di dunia ini sebagai sarana mencapai kehidupan kekal yang Tuhan janjikan.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penginjilan juga meliputi proses pembimbingan, maka dapatlah dinyatakan penginjilan sejatinya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya membentuk suatu proses pendidikan. Dalam Perjanjian Baru, kata penginjilan dikaitkan dengan “διδάσκω” (didasko) yang berarti mengajar. Penginjilan dilakukan Yesus dengan cara mengajar. Yesus mengajar di rumah ibadat tentang kerajaan Tuhan Allah (Matius 4:23; 9:35; Markus 1:21).¹⁴ Selain didasko, penginjilan juga menggunakan kata *martureo* (μαρτυρεω) berarti bersaksi (Matius 24:14). Bersaksi memiliki arti memberikan kesaksian atas pengalaman yang dialami. Ini dituntut secara verbal yang digaungkan dengan pemberitaan kabar baik.¹⁵ Ringkasnya, penginjilan adalah aktivitas penyampaian berita sukacita mengenai janji keselamatan Tuhan melalui proses pendidikan atau pengajaran yang didasari bukan oleh teori semata namun atas dasar pengalaman nyata.

Awal mula perutusan Tuhan Yesus disampaikan kepada para muridNya setelah kebangkitan. Bapa telah mengutus Tuhan Yesus dan tiba saatnya estafet pengutusan itu jatuh pada para murid (Yohanes 20: 21-22). Perutusan tersebut disertai dengan pemberian Roh Kudus sebagai penuntun. Matius 28:19-20 juga memuat perintah penginjilan yaitu melalui pemuridan. Proses pemuridan diselenggarakan dengan pengajaran dan janji penyertaan Tuhan Yesus yang dimanifestasikan dengan kehadiran Roh Kudus. Penyertaan Roh Kudus dalam penginjilan adalah kemutlakan, tidak ada penginjilan tanpa kehadiran Roh Kudus di sana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tuhan bahwa berita mengenai kesempatan bertobat dan penebusan dosa harus diwartakan kepada seluruh bangsa oleh para murid sebagai saksiNya. Aktivitas tersebut baru bisa dilakukan setelah para murid diperlengkapi dengan Roh Kudus (Lukas 24:44-49).

Penginjilan dalam Prinsip Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen membangun konstruksi penginjilan sesuai dengan konstruksi yang terdapat dalam Alkitab. Sesuai dengan konsep pendidikan Kristen, penginjilan memenuhi prinsip-prinsip utama yaitu:

¹³ Djuwansah Suhendro P Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 13.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandung Mas, 2018).

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, “Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 46–59.

Pertama, penginjilan tidak dapat dilepaskan dari proses pengajaran atau pendidikan. Penginjilan bukan sebatas penyampaian berita secara verbal tanpa memperhatikan unsur pendidikan di dalamnya. Penginjilan tidak akan berarti jika sebatas pewartaan kabar sukacita dan tidak disertai dengan proses pendidikan atau bimbingan.¹⁶ Hal ini mengacu kepada amanat agung Tuhan Yesus mengenai pemuridan dan pengajaran.

Kedua, sebagaimana prinsip dalam pendidikan Kristen dimana pendidik haruslah seseorang yang telah 'berjalan mendahului' nara didik, hal ini mengandung tuntutan pendidik untuk mampu menjadi teladan. Dalam konteks pemberitaan Injil, penginjil adalah seseorang yang telah berjalan bersama Tuhan sehingga fungsinya sebagai saksi tergenapi. Susanto menyatakan pemberitaan Injil terjadi melalui model dari orang percaya yang telah bertransformasi serupa dengan Kristus. Keserupaan yang teraktualisasi melalui pola pikir dan perilaku.¹⁷ Adalah menjadi keniscayaan keteladanan menjadi dasar pemberitaan Injil. Tanpa keteladanan dari penginjil maka tujuan penginjilan tidak akan tercapai. Seperti yang dilakukan oleh Yesus dalam memberikan keteladanan kepada murid-murid-Nya, baik kehidupan sehari-hari, kehidupan spiritual yang membawa pola pikir orang untuk mengenal Tuhan.¹⁸

Ketiga, pendidikan selayaknya diselenggarakan dengan kesadaran dan kesungguhan sepenuh hati. Fokus perhatian kepada nara didik. Hal ini berlaku pula dalam pemberitaan Injil. Keseriusan, kesadaran penuh dan kesungguhan hati untuk membawa orang lain pada keselamatan kekal adalah orientasi utama. Kondisi ini dapat terjadi ketika kasih menjadi landasan penyelenggaraan penginjilan. Pekerjaan pemberitaan Injil perlu landasan hukum kasih di dalamnya.¹⁹ Memenuhi prinsip ini penyampaian Injil perlu disesuaikan dengan situasi penerima karena penerima warta adalah sentral dari penginjilan.

Keempat, prinsip pendidikan Kristen sepanjang hayat sampai pada masa kekekalan. Berpadanan dengan prinsip ini penginjilan bertujuan jangka panjang, berlaku bimbingan seumur hidup dan berkesinambungan. Karena berlaku sepanjang hayat maha diperlukan tahapan yang terstruktur dan dilaksanakan secara sistematis. Penginjilan tidak akan efektif jika dilakukan tidak sistematis dan tertata. Dalam sejarah Kristen, *zending* yang dilakukan secara sistematis dan runtut membawa keberhasilan tujuan *zending*.²⁰ Penginjilan tidak dapat dilakukan tanpa strategi yang jelas, penataan penyelenggaraan yang sistematis dan kejelasan target akhir.

¹⁶ Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia.," *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2), no. 2 (2021): 57.

¹⁷ Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia."

¹⁸ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41-57.

¹⁹ Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen."

²⁰ Firdan Fadlan Sidik, "Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan," *Al-Qalam* 25, no. 3 (2019): 461.

Beberapa prinsip tersebut perlu menjadi dasar konstruksi penyelenggaraan penginjilan. Prinsip-prinsip itu pula yang Tuhan Yesus telah terapkan selama masa pengajaranNya di dunia. Prinsip bahwa penginjilan melalui pengajaran dan pemuridan Tuhan sampaikan melalui amanat agungNya²¹ (Matius 28:19-20). Prinsip keteladanan Tuhan tegaskan berulang kali, salah satunya dalam Yohanes 13:15, Tuhan menyatakan sudah memberikan teladan, dan itu menjadi pola kehidupan yang harus dijalani murid-muridNya dan semua umat percaya. Pewartaan Injil dilandasi oleh kasih sehingga menghasilkan kesadaran dan kesungguhan hati dalam melaksanakannya. Sesuai pernyataan ini Rasul Paulus sebagai seorang penginjil sejati mengingatkan untuk mengikuti teladan yang sudah diberikan (1 Korintus 4:16). Umat percaya dituntut memiliki keteladanan yang baik, jujur dan sepenuh hati dalam pengajaran (Titus 2:7). Mengenai keteladanan Tuhan Yesus menyatakan secara langsung bahwa Dia telah memberikan teladan kasih sehingga para murid pun harus hidup dalam kasih (Yohanes 15:12). Sebagaimana iman tanpa tindakan adalah mati, maka penginjilan tanpa keteladanan adalah kesia-siaan.

Pewartaan Injil Tuhan kehendaki bukan sebagai aktivitas sesaat yang dijalankan hanya pada satu titik tertentu dan kemudian lenyap. Pewartaan perlu memenuhi prinsip berlaku dan berjalan sepanjang hayat. Pemuridan menuju pada pertumbuhan iman hingga mencapai tingkat spiritualitas tinggi dari proses sepanjang hidup menuju segambar serupa dengan Tuhan Yesus.²² Pada amanat agungNya Tuhan menyatakan akan selalu menyertai sampai akhir zaman, ini menandakan Dia kehendaki penginjilan berlangsung terus seumur hidup manusia sepanjang zaman sampai Dia datang kembali. Tuhan Yesus sendiri telah meneladankan pemuridan dan mempraktekkan pengajaran seumur hidup dalam kehidupan para murid.²³ Fleksibilitas prinsip tersebut sudah terbukti karena sejak Tuhan Yesus berkarya di dunia hingga saat ini prinsip-prinsip tersebut masih relevan di masa kini.

Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Pandangan Kristen

Dunia maya memungkinkan semua orang bebas menyampaikan dan menayangkan apapun tanpa pengawasan. Oleh sebab itu ekspresi beragama di Indonesia mengalami tantangan tajam. Pelaporan kasus penistaan agama membuktikan bahwa ada tembok penahan dalam mengekspresikan pengajaran iman Kristen di tengah masyarakat. Pernyataan ini terlepas dari kondisi sikap dan perilaku yang menamakan diri sebagai penginjil. Standar etika Kristen jauh melampaui etika sosial

²¹ Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (June 2021): 29–45.

²² Sari Saptorini and Listari, "Pelayanan Pemuridan Dalam Gereja Masa Kini," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (June 2021): 35, <https://doi.org/10.52960/M.V1I1.15>.

²³ A Purba, "Kurikulum Pemuridan Di Perguruan Tinggi," *Jurnal TEDC* 9, no. 3 (2019): 207–18.

yang berlaku di masyarakat, sehingga tuntutan perilaku pun mengikuti standar tersebut termasuk dalam kegiatan penginjilan melalui media apapun.

Istilah persekusi muncul ketika ekspresi beragama yang dilakukan oleh umat percaya mendapatkan tantangan keras dari lingkungan sosial. Jika menilik kepada cara penyampaian kebenaran, maka istilah persekusi memang dimungkinkan mengingat cara penyampaian yang tidak proper dan tidak memenuhi etika justru lebih banyak dilakukan oleh agama lain terhadap Kekristenan. Namun hal tersebut tidak mendapatkan reaksi dan aksi yang berdampak pada pelaporan ke pihak berwajib. Media sosial kini dipakai sebagai sarana meluaskan dan membangun rasa kebencian.²⁴ Sesuai data BBC.com di Indonesia selama 40 tahun ini tercatat banyak terjadi kasus besar penodaan agama dan secara total ada 120 orang diadili. Apalagi setelah kasus BP di Kepulauan Seribu, isu penodaan terhadap agama muncul bagai efek domino.²⁵ Pemerintah dinilai bersikap lamban dalam mengatasi dugaan penodaan terhadap agama bahkan terkesan membela sehingga menimbulkan wacana ketidakpercayaan dan kebencian pada negara.²⁶ Hal itu benar terjadi pada umat percaya di Indonesia ini.

Dengan demikian umat Tuhan seakan memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan ajaran kebenaran firman Tuhan. Ini adalah konsekuensi logis dari penyampaian kebenaran Tuhan²⁷ seperti yang Rasul Paulus sampaikan bahwa pemberitaan kebenaran merupakan suatu kebodohan (1 Korintus 1:18-30). Atau pernyataan tidak sinkronnya gelap dan terang serta tidak adanya garis penyatuan antara kedurhakaan dan kebenaran (2 Korintus 6:14). Kebenaran adalah tetap sebuah kebenaran yang harus diajarkan dalam situasi apapun dan waktu kapanpun (2 Timotius 4:2). Kepada Titus dinasehatkan untuk berani menegur secara tegas orang-orang yang tidak dalam kebenaran (Titus 1:13-14). Pemberitaan kebenaran memang disertai dengan resiko. Sepanjang sejarah Kekristenan hal tersebut terus berlangsung sehingga muncul para martir dan pahlawan iman.

Pemaparan tersebut menjadi benar adanya ketika teknologi membuka selebar-lebarnya dunia interaksi dan komunikasi manusia di masa kini sehingga penginjilan menjadi konsumsi publik. Respon apapun yang muncul tidak dapat dikendalikan oleh siapapun. Pada sitausi ini setitik kesalahpahaman dapat menghanguskan relasi dan harmonisasi sosial. Dalam hal ini dibutuhkan kedewasaan mental dan pola pikir yang benar dari berbagai kalangan. Namun pada faktanya ekspresi beragama di

²⁴ Abdul Malik, "Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen Terkait Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama)," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 53, no. 9 (2016).

²⁵ Irwan Ahmad Akbar, "Dinamika Kasus Penistaan Agama Di Indonesia (Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan Dan UU Penodaan Agama)," *Qof* 3, no. 1 (2019): 89-105, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1068>.

²⁶ Abdul Malik, "Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen Terkait Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama)."

²⁷ Markus Meran, "Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis," *Jurnal Masalah Pastoral* 5, no. 1 (2017): 22.

masa kini memang mengalami tantangan berat sementara di sisi yang lain kebenaran firman Tuhan pun mendapatkan banyak tekanan dari pihak luar. Mengenai hal ini, Tuhan Yesus sudah memberi peringatan bahwa Dia mengutus umatNya seperti domba yang berada dalam kepungan serigala (Matius 10:16). Ini yang menjadi kekuatan dan dorongan bagi umat Tuhan, apapun beban dan hambatan yang ada penginjilan tetap harus diselenggarakan demi kemuliaan namaNya di seluruh penjuru dunia.

Refleksi atas Fenomena dan Dampak

Berkaca pada fenomena yang ada, refleksi diri sangat diperlukan oleh seluruh umat Tuhan. Ada tiga hal utama yang perlu diperiksa secara mendalam yaitu: *pertama*, apakah tujuan penginjilan benar-benar tulus untuk kemuliaan Tuhan. *Kedua*, apakah konten pemberitaan adalah sungguh Injil yang murni. *Ketiga*, apakah cara atau metode penyampaian Injil sudah sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. *Keempat*, apakah diri penyampai firman sudah menghidupi perkataanya. Keempat hal tersebut menjadi refleksi yang mutlak dalam penyelenggaraan penginjilan. Hal ini mengingatkan bahwa ada prinsip pendidikan atau pengajaran yang tertanam dalam kegiatan penginjilan.

Atas dasar itulah maka refleksi penyelenggaraan atau pengembangan penginjilan disyaratkan untuk memenuhi prinsip-prinsip pendidikan Kristen sebagai berikut: *Pertama*, prinsip penginjilan tidak dapat dilepaskan dari proses pengajaran atau pendidikan. Prinsip ini mendasari penginjilan yang membangun, mencerdaskan dan menuntun pada kebenaran. Artinya, perlu dilakukan refleksi apakah penginjilan sudah memenuhi proses impartasi, memberikan inspirasi yang disampaikan dengan perkataan, sikap serta tindakan yang penuh kelemahlembutan, mendatangkan damai sejahtera dan perkataan membangun (Yohanes 15:8).

Kedua, prinsip keteladanan. Penginjilan menuntut keteladanan sang penginjil dalam segala aspek kehidupan. Penginjilan tanpa keteladanan adalah pengkhianatan pada pengorbanan Tuhan di kayu salib. Refleksi bagi penyampai firman Tuhan adalah mutlak hidup dalam kekudusan yaitu hidup dalam penguasaan Roh Kudus (Lukas 4:18). Kesan yang perlu ditangkap oleh khalayak dalam hal ini adalah tampilan sosok penginjil yang berkarakter sempurna seperti Tuhan yang tertuang dalam tuturkata, sikap, tindakan, pemikiran.

Ketiga, prinsip pendidikan dilandaskan kesadaran dan kesungguhan sepenuh hati. Fokus perhatian penginjilan adalah khalayak, ketika kasih pada sesama menjadi dasar maka cara penginjilan akan tetap terjaga dalam koridor menghormati dan menghargai orang lain. Sebagaimana hakikatnya, penginjilan adalah menyampaikan kebenaran sebagai hal yang utama bukan fokus membongkar kesalahan, keburukan, dan kekurangan keyakinan lain. Motivasi yang tulus untuk kemuliaan Tuhan menjadi landasan utama pula (Matius 5:15-16).

Keempat, prinsip pendidikan Kristen sepanjang hayat. Refleksi dalam hal ini penginjilan membutuhkan hikmat Tuhan sehingga tidak dapat dilakukan hanya berdasar tema yang menarik dan *trending*, namun

disusun sistematis dan diberikan berkelanjutan dengan jangkauan panjang. Artinya, tujuan akhir bukan sebatas pada sekedar berhasil membawa masuk sebagai pemeluk agama Kristen dan selesai, namun tujuan lebih dalam yaitu bimbingan intens sampai pada masa kekekalan.

Refleksi yang dilakukan dapat merangkai hasil evaluasi yang berguna bagi penyelenggaraan penginjilan. Oleh karenanya penginjilan yang dilakukan melalui media sosial atau video streaming -seperti *youtube* misalnya-dapat sungguh-sungguh menampilkan kebenaran dalam keseluruhan aspeknya. Penginjilan dapat mengekspresikan tujuan, konten dan sosok penginjil sebagai kebenaran yang murni. Jika ini terjadi maka respon negatif atas pemberitaan Injil akan menjadi minimal karena tidak ada cacat cela di dalamnya karena pemberitaan diaplikasikan melalui cara bertutur, sikap dan tindakan yang sempurna sesuai nilai iman Kristen.

Penerapan penginjilan yang demikian sejatinya memenuhi kehendak Tuhan yaitu untuk mengeluarkan balok di mata terlebih dahulu sebelum mengeluarkan selumbar dari mata orang lain (Matius 7:1-5). Kesempurnaan dalam perkataan, sikap dan perilaku akan membentuk keselarasan dan harmonisasi kehidupan bersama sehingga tidak akan ada lagi rasa persekusi dalam ekspresi beragama.

Kesimpulan

Penginjilan yang diselenggarakan umat percaya pada ruang sosial virtual dituntut memenuhi konstruksi pendidikan Kristen. Beberapa prinsip yang terkandung antara lain: *Pertama*, prinsip penginjilan tidak dapat dilepaskan dari proses pengajaran atau pendidikan. *Kedua*, prinsip keteladanan penyampai firman Tuhan. *Ketiga*, prinsip kesadaran dan kesungguhan sepenuh hati. *Keempat*, prinsip pendidikan sepanjang hayat. Menghadapi fenomena dalam ekspresi beragama di media virtual, ada empat hal utama yang perlu diperiksa secara mendalam yaitu: *satu*, apakah tujuan penginjilan benar-benar tulus untuk kemuliaan Tuhan. *Dua*, apakah konten pemberitaan adalah sungguh Injil yang murni. *Tiga*, apakah cara atau metode penyampaian Injil sudah sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. *Empat*, apakah diri penyampai firman sudah menghidupi perkataannya. Keempat hal tersebut menjadi refleksi yang mutlak dalam penyelenggaraan penginjilan

Daftar pustaka

- Abdul Malik. "Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen Terkait Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama)." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 53, no. 9 (2016).
- Akbar, Irwan Ahmad. "Dinamika Kasus Penistaan Agama Di Indonesia (Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan Dan UU Penodaan Agama)." *Qof* 3, no. 1 (2019): 89–105. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1068>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Bermisi."

- Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 46–59.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- CNNIndonesia. “Jejak Kasus Muhammad Kace Berujung Penangkapan Di Bali.” *cnnindonesia.com*, 2021.
- Fitriyana, Nur. “Reaksi Fenomenal Pidato Ahok Terkait AlMaidah 51.” *ABA Journal* 102, no. 4 (2017): 24–25.
- Gandaputra, Edwin. “Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal.” *Saint Paul’s Review* 1, no. 1 (June 2021): 29–45.
- Gerri Tedja Sukmana, Daniel, Aji Suseno, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Jawa Tengah. “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72–83. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.43>.
- Kasmanto, Budi. *Panggilan Berkhotbah*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Meran, Markus. “Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis.” *Jurnal Masalah Pastoral* 5, no. 1 (2017): 22.
- Purba, A. “Kurikulum Pemuridan Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal TEDC* 9, no. 3 (2019): 207–18.
- Rudy Rustandi, L, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, and Daerah Istimewa Yogyakarta. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (January 2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/SANGKEP.V3I1.1036>.
- Saptorini, Sari, and Listari. “Pelayanan Pemuridan Dalam Gereja Masa Kini.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (June 2021): 29–38. <https://doi.org/10.52960/M.V1I1.15>.
- Sembodo, Joko, and Sari Saptorini. “Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 2021): 27–37. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I1.240>.
- Sidik, Firdan Fadlan. “Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan.” *Al-Qalam* 25, no. 3 (2019): 457–2019.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 12–22.
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Susanto, Hery. “Tinjauan Teologis Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia.” *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2), no. 2 (2021): 56–64.

- Susanto, Susilo, and Septerianus Waruwu. "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia," 2021.
- Tempo. "Pendeta Penghina Nabi Muhammad SAW Divonis 4 Tahun Penjara." Tempo.co, 2017.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandung Mas, 2018.
- Walalangi, Winda Lystia. "Pentingnya Ibadah Keluarga Dalam Mengabarkan Injil Di GMIM." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 137–63.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>.